



Peran Daya Saing Regional dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Metropolitan Kedungsepur Kabupaten Semarang

Diyas Paramawati^{1*}, Hesta Arum Ekawaty², Sugeng Maryanto³, Agus Tri Prabowo⁴

^{1-2,4}Bapperida Kabupaten Semarang, Indonesia

³Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

*Penulis korespondensi: diyas.paramawati@gmail.com

Abstract. *Regional competitiveness has become one of the main determinants of sustainable economic growth in metropolitan areas. The Kedungsepur Metropolitan Region, consisting of Semarang City, Semarang Regency, Kendal Regency, Demak Regency, Grobogan Regency, and Salatiga City, represents one of the most strategic regional growth centers in Central Java. This study aims to analyze the role of regional competitiveness in encouraging economic growth through the Regional Competitiveness Index (Indeks Daya Saing Daerah/IDSD) by using Semarang Regency as a case study. This research employed a descriptive-analytical approach based on secondary data derived from the Regional Competitiveness Report, Gross Regional Domestic Product (GRDP), regional development indicators, and planning documents from 2022–2025. The analytical framework integrates Porter's Diamond Theory, Regional Innovation System, and New Economic Geography to explain the interaction among competitiveness, innovation, infrastructure, human capital, and regional economic performance. The findings reveal that the IDSD score of Semarang Regency increased from 3.26 in 2022 to 4.08 in 2025, indicating substantial improvements in supporting environment, human resources, digital transformation, and innovation ecosystem. Furthermore, Semarang Regency demonstrates strategic competitiveness within the Kedungsepur Metropolitan Area due to its industrial concentration, transportation connectivity, and expanding market size. Nevertheless, several challenges remain, particularly concerning financial systems, labor markets, institutional quality, and innovation commercialization. The study concludes that strengthening regional competitiveness requires integrated metropolitan governance, innovation-driven industrial development, infrastructure connectivity, and evidence-based planning utilizing the IDSD framework. The findings provide important policy implications for metropolitan regional planning and sustainable economic development in Indonesia.*

Keywords: *Economic Growth; Kedungsepur; Regional Competitiveness Index; Regional Competitiveness; Semarang Regency.*

Abstrak. Daya saing regional merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan pada kawasan metropolitan. Kawasan Metropolitan Kedungsepur yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kota Salatiga merupakan pusat pertumbuhan ekonomi strategis di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran daya saing regional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) dengan studi kasus Kabupaten Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis berbasis data sekunder yang berasal dari laporan IDSD, Produk Domestik Regional Bruto, indikator pembangunan daerah, dan dokumen perencanaan periode 2022–2025. Analisis dikembangkan menggunakan perspektif Diamond Model Porter, Regional Innovation System, serta New Economic Geography untuk menjelaskan hubungan antara daya saing, inovasi, infrastruktur, sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai IDSD Kabupaten Semarang meningkat dari 3,26 pada tahun 2022 menjadi 4,08 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penguatan lingkungan pendukung, kualitas sumber daya manusia, transformasi digital, serta berkembangnya ekosistem inovasi. Kabupaten Semarang juga memiliki posisi strategis dalam sistem metropolitan Kedungsepur melalui konsentrasi kawasan industri, konektivitas wilayah, serta ukuran pasar yang relatif besar. Namun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan terutama pada sistem keuangan, pasar tenaga kerja, kualitas kelembagaan, serta hilirisasi inovasi. Kesimpulan penelitian bahwa peningkatan daya saing regional memerlukan penguatan tata kelola metropolitan, pengembangan industri berbasis inovasi, peningkatan konektivitas infrastruktur, dan pemanfaatan IDSD sebagai instrumen utama perencanaan pembangunan berbasis bukti. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pembangunan kawasan metropolitan di Indonesia

Kata kunci: Daya Saing Regional; Indeks Daya Saing Daerah; Kabupaten Semarang; Kedungsepur; Pertumbuhan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi regional pada era globalisasi tidak lagi hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam atau besarnya jumlah penduduk, tetapi semakin bergantung pada kemampuan suatu wilayah dalam membangun daya saing yang berkelanjutan (Capello & Cerisola, 2022). Pergeseran menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) telah mengubah paradigma pembangunan daerah, dari yang semula berorientasi pada keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif yang ditopang oleh kualitas institusi, sumber daya manusia, inovasi, infrastruktur, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi (Zeibote, 2019), (Anggia Utami Dewi, 2024). Dalam konteks tersebut, daya saing regional menjadi faktor strategis yang menentukan kemampuan suatu daerah dalam menarik investasi, meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Verico & Qibthiyah, 2023; Yuliadi, 2020). Dengan demikian, peningkatan daya saing tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memperkuat posisi wilayah dalam sistem ekonomi nasional maupun global (OECD, 2018; Syauqibik & Junianto, 2024) (D'Urso et al., 2024).

Salah satu instrumen yang dikembangkan untuk mengukur tingkat daya saing daerah adalah Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) yang disusun oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). IDSD mengadopsi kerangka *Global Competitiveness Index* dengan penyesuaian terhadap karakteristik pembangunan di Indonesia. Indeks ini mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu lingkungan pendukung (*enabling environment*), sumber daya manusia (*human capital*), pasar (*market*), dan ekosistem inovasi (*innovation ecosystem*), yang selanjutnya dijabarkan ke dalam dua belas pilar penyusun. Melalui pendekatan multidimensional tersebut, IDSD tidak hanya menggambarkan tingkat daya saing suatu daerah, tetapi juga memberikan informasi mengenai aspek-aspek pembangunan yang perlu diperkuat sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah, seperti RPJMD dan RKPD.

Salah satu wilayah yang memiliki peran strategis dalam pembangunan regional di Provinsi Jawa Tengah adalah Kawasan Metropolitan Kedungsepur, yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kota Salatiga. Kawasan ini ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional karena memiliki konsentrasi aktivitas industri, perdagangan, jasa, pendidikan, pemerintahan, serta jaringan transportasi yang saling terintegrasi. Keberadaan Pelabuhan Tanjung Emas, Bandara Jenderal Ahmad Yani, Jalan Tol Trans Jawa, jaringan kereta api, dan kawasan industri berskala nasional menjadikan Kedungsepur sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi

utama di Jawa Tengah (Puspitowati & Widayati, 2021). Integrasi spasial tersebut menciptakan keuntungan aglomerasi yang mendorong efisiensi logistik, memperluas pasar, meningkatkan mobilitas tenaga kerja, serta mempercepat aliran investasi antardaerah (Sukmawati & Robertus, 2023). Dalam sistem metropolitan tersebut, Kabupaten Semarang menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai daerah penghubung antara Kota Semarang dengan wilayah selatan Jawa Tengah. Berkembangnya koridor industri Ungaran–Bergas–Bawen, didukung akses langsung terhadap Jalan Tol Trans Jawa dan jaringan transportasi nasional, telah memperkuat peran Kabupaten Semarang sebagai pusat industri pengolahan, logistik, perdagangan, dan jasa (Perpres RI, 2022).

Berdasarkan Laporan Pemanfaatan Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Semarang, perekonomian daerah menunjukkan perkembangan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,61% pada tahun 2025 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sekitar Rp70,39 triliun. Pada saat yang sama, nilai IDSD Kabupaten Semarang meningkat secara konsisten dari 3,26 pada tahun 2022 menjadi 4,08 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan pada kualitas lingkungan pendukung, sumber daya manusia, transformasi digital, serta ekosistem inovasi yang menjadi fondasi utama peningkatan daya saing daerah (Puspitowati & Widayati, 2021). Meskipun demikian, peningkatan daya saing belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan seluruh aspek pembangunan. Beberapa pilar IDSD, seperti sistem keuangan, pasar tenaga kerja, pasar produk, dan komersialisasi inovasi, masih menunjukkan kinerja yang relatif lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manfaat peningkatan daya saing belum sepenuhnya terdistribusi pada seluruh sektor ekonomi sehingga diperlukan strategi pembangunan yang lebih terintegrasi (Al Majiid & Woyanto Nenik, 2023; Fazaa et al., 2023). Selain itu, sebagai bagian dari kawasan metropolitan, efektivitas pembangunan Kabupaten Semarang juga dipengaruhi oleh interaksi ekonomi dengan daerah lain di Kedungsepur. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan antara daya saing regional dan pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan tidak hanya dari perspektif administratif, tetapi juga dalam kerangka sistem metropolitan yang saling terhubung (Joharani & Karsinah, 2024). Berbagai penelitian terdahulu umumnya menempatkan daya saing daerah sebagai indikator deskriptif tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme bagaimana peningkatan daya saing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui produktivitas, investasi, inovasi, dan aglomerasi ekonomi. Kajian yang memanfaatkan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) sebagai instrumen analisis pembangunan kawasan metropolitan juga masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik wilayah metropolitan memungkinkan terjadinya spillover effect antardaerah yang berpotensi

memperkuat pertumbuhan ekonomi regional. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengintegrasikan analisis IDSD dengan perspektif *Porter's Diamond Model*, *New Economic Geography*, dan *Regional Innovation System* dalam menjelaskan keterkaitan antara daya saing regional dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang sebagai bagian dari Kawasan Metropolitan Kedungsepur (Novandaya et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perkembangan daya saing Kabupaten Semarang berdasarkan Indeks Daya Saing Daerah selama periode 2022–2025; (2) mengevaluasi posisi kompetitif Kabupaten Semarang dalam sistem Metropolitan Kedungsepur; (3) mengidentifikasi faktor-faktor daya saing yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan pembangunan berbasis daya saing untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi kawasan metropolitan secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian ekonomi regional serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pembangunan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis bukti.

2. KAJIAN TEORITISS

Konsep Daya Saing Regional

Daya saing regional (*regional competitiveness*) merupakan konsep yang menjelaskan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan produktivitas, menarik investasi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Berbeda dengan konsep keunggulan komparatif yang menitikberatkan pada ketersediaan sumber daya alam, daya saing regional menekankan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya melalui inovasi, kualitas institusi, infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mendefinisikan daya saing wilayah sebagai kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi secara berkelanjutan dalam menghadapi persaingan domestik maupun internasional. Dengan demikian, produktivitas menjadi indikator utama keberhasilan pembangunan daerah (OECD, 2025).

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa daya saing regional bersifat multidimensional. Selain faktor ekonomi, daya saing juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola pemerintahan, kapasitas inovasi, modal manusia, konektivitas wilayah, transformasi digital, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam perspektif pembangunan wilayah, daerah yang memiliki institusi yang efektif, infrastruktur yang memadai, tenaga kerja yang kompeten, serta

ekosistem inovasi yang berkembang cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan ekonomi global (Borsekova et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan daya saing menjadi salah satu prasyarat penting bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Windhani et al., 2023).

Teori Porter's Diamond Model

Salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan daya saing wilayah adalah Diamond Model yang dikembangkan oleh Michael E. Porter. Model ini menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif suatu wilayah dibentuk oleh interaksi empat determinan utama, yaitu *factor conditions*, *demand conditions*, *related and supporting industries*, serta *firm strategy, structure, and rivalry*. Selain keempat determinan tersebut, Porter juga menempatkan peran pemerintah (*government*) dan faktor peluang (*chance*) sebagai elemen yang memengaruhi daya saing (Afzal et al., 2019). *Factor conditions* mencakup kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, teknologi, dan kapasitas penelitian yang mendukung produktivitas ekonomi. *Demand conditions* menggambarkan karakteristik pasar domestik yang mampu mendorong perusahaan menghasilkan produk dan layanan yang semakin inovatif (Kogut-Jaworska & Ociepa-Kicińska, 2023). *Related and supporting industries* menunjukkan pentingnya keberadaan industri pendukung, jaringan rantai pasok, dan kluster ekonomi yang saling terintegrasi. Sementara itu, *firm strategy, structure, and rivalry* berkaitan dengan kualitas persaingan usaha yang mendorong efisiensi dan inovasi perusahaan (Afzal et al., 2019).

Dalam konteks pembangunan daerah, *Diamond Model* banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana kombinasi kualitas infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, ukuran pasar, serta jaringan industri mampu meningkatkan produktivitas wilayah. Kabupaten Semarang sebagai bagian dari Kawasan Metropolitan Kedungsepur memiliki karakteristik yang relevan dengan model tersebut, terutama melalui berkembangnya koridor industri Ungaran–Bergas–Bawen, konektivitas transportasi, serta hubungan ekonomi dengan Kota Semarang dan daerah sekitarnya (Perpres RI, 2022).

New Economic Geography dan Aglomerasi Ekonomi

Teori *New Economic Geography* (NEG) yang dikembangkan oleh Paul Krugman menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi, ukuran pasar yang besar, serta biaya transportasi yang rendah. Konsentrasi tersebut menghasilkan *agglomeration economies*, yaitu keuntungan ekonomi yang diperoleh melalui kedekatan spasial antarperusahaan, tenaga kerja, lembaga penelitian, dan pasar (Gómez-Tello et al., 2025; Gornig & Schiersch, 2024; Sukmawati & Robertus, 2023).

Keuntungan aglomerasi meliputi peningkatan efisiensi logistik, kemudahan transfer pengetahuan (*knowledge spillover*), terbentuknya pasar tenaga kerja yang lebih luas, serta berkembangnya jaringan pemasok dan industri pendukung. Kawasan metropolitan umumnya memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan wilayah nonmetropolitan karena memperoleh manfaat dari konsentrasi aktivitas ekonomi tersebut (Afzal et al., 2019; OECD, 2025).

Kawasan Metropolitan Kedungsepur merupakan contoh nyata penerapan konsep *New Economic Geography*. Integrasi Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kendal, Demak, Salatiga, dan Grobogan membentuk sistem ekonomi regional yang saling bergantung melalui jaringan transportasi nasional, kawasan industri, pusat perdagangan, serta mobilitas tenaga kerja. Dalam konteks ini, posisi geografis Kabupaten Semarang sebagai penghubung antara wilayah utara dan selatan Jawa Tengah memberikan keuntungan strategis yang memperkuat daya saing regional (Perpres RI, 2022).

Regional Innovation System (RIS)

Perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan menjadikan inovasi sebagai salah satu determinan utama daya saing wilayah. *Regional Innovation System (RIS)* menjelaskan bahwa inovasi merupakan hasil interaksi antara berbagai aktor, yaitu pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, lembaga penelitian, lembaga keuangan, dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi penelitian dan pengembangan, tetapi juga oleh kualitas kolaborasi antarpemangku kepentingan. Wilayah yang memiliki sistem inovasi regional yang kuat umumnya mampu menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi, mempercepat adopsi teknologi, serta meningkatkan daya saing industri (Barzotto et al., 2020). Di Indonesia, konsep RIS diimplementasikan melalui pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) yang bertujuan memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat dalam menghasilkan inovasi yang memberikan nilai tambah ekonomi. (López-Rubio et al., 2020). Kabupaten Semarang, memiliki kawasan industri, perguruan tinggi, serta lembaga penelitian yang merupakan modal penting dalam membangun ekosistem inovasi yang lebih kuat. Namun demikian, tantangan masih terdapat pada aspek hilirisasi hasil penelitian, komersialisasi inovasi, dan penguatan kemitraan antara dunia akademik dengan sektor industri sehingga inovasi yang dihasilkan dapat memberikan dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (OECD, 2023).

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD)

Sebagai implementasi konsep daya saing regional di Indonesia, BRIN mengembangkan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan provinsi maupun kabupaten/kota dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. IDSD mengadaptasi kerangka *Global Competitiveness Index* (GCI) yang disesuaikan dengan karakteristik pembangunan nasional (BRIN, 2024). IDSD terdiri atas empat komponen utama, yaitu lingkungan pendukung, sumber daya manusia, pasar, dan ekosistem inovasi, yang dijabarkan ke dalam dua belas pilar, meliputi institusi, infrastruktur, adopsi teknologi informasi dan komunikasi, stabilitas ekonomi makro, kesehatan, keterampilan, pasar produk, pasar tenaga kerja, sistem keuangan, ukuran pasar, dinamisme bisnis, dan kapabilitas inovasi. Pendekatan komprehensif tersebut memungkinkan pemerintah daerah mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan maupun kelemahan pembangunan sehingga dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran. Keunggulan IDSD dibandingkan indikator ekonomi konvensional adalah kemampuannya mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, teknologi, dan inovasi ke dalam satu kerangka evaluasi. Oleh karena itu, IDSD tidak hanya berfungsi sebagai alat pemeringkatan daerah, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik dalam penyusunan kebijakan pembangunan berbasis bukti (*evidence-based policy*) (BRIN, 2025).

Hubungan Daya Saing Regional dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan daya saing regional memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi daerah. Daerah yang memiliki institusi yang efektif, infrastruktur yang berkualitas, sumber daya manusia yang kompeten, sistem inovasi yang berkembang, dan pasar yang efisien cenderung lebih mampu menarik investasi, meningkatkan produktivitas industri, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Adel Febram S & Muhammad Yasin, 2026).

Hubungan tersebut berlangsung melalui beberapa mekanisme, antara lain peningkatan efisiensi produksi, berkembangnya kewirausahaan, adopsi teknologi, hilirisasi industri, dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Pada kawasan metropolitan, hubungan tersebut semakin diperkuat oleh efek aglomerasi dan spillover effect antardaerah yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, mobilitas tenaga kerja, serta integrasi pasar (Ngabiyanto et al., 2024).

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa peningkatan daya saing Kabupaten Semarang yang diukur melalui IDSD akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui penguatan lingkungan pendukung, peningkatan kualitas

sumber daya manusia, efisiensi pasar, dan pengembangan ekosistem inovasi. Hubungan tersebut dianalisis menggunakan perspektif Porter's Diamond Model, New Economic Geography, dan Regional Innovation System untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Kawasan Metropolitan Kedungsepur (Perpres RI, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan desain studi kasus (case study) pada Kabupaten Semarang sebagai bagian dari Kawasan Metropolitan Kedungsepur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis secara komprehensif hubungan antara daya saing regional dan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) sebagai instrumen evaluasi pembangunan daerah. Penelitian mengombinasikan analisis kuantitatif deskriptif terhadap indikator-indikator daya saing dengan analisis kualitatif terhadap kebijakan pembangunan daerah (D'Urso et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena IDSD merupakan indeks komposit yang tidak hanya mencerminkan capaian numerik, tetapi juga menggambarkan kondisi kelembagaan, sumber daya manusia, pasar, dan ekosistem inovasi yang memerlukan interpretasi dalam konteks pembangunan wilayah (Salami et al., 2026).

Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, dengan ruang lingkup analisis mencakup keterkaitannya dengan wilayah Metropolitan Kedungsepur yang terdiri atas Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kota Salatiga. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Kabupaten Semarang merupakan daerah penyangga utama Kota Semarang dengan tingkat interaksi ekonomi yang tinggi; (2) memiliki fungsi strategis sebagai pusat industri, perdagangan, logistik, dan pariwisata; (3) menunjukkan peningkatan nilai IDSD secara konsisten selama periode 2022–2025; serta (4) berperan sebagai simpul konektivitas yang menghubungkan kawasan pesisir utara dengan wilayah selatan Jawa Tengah. Karakteristik tersebut menjadikan Kabupaten Semarang sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji keterkaitan antara daya saing regional dan pertumbuhan ekonomi kawasan metropolitan

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi pemerintah dan publikasi ilmiah. Sumber data utama adalah Laporan Pemanfaatan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kabupaten Semarang Tahun 2026, yang memuat informasi mengenai perkembangan nilai IDSD, komponen, dimensi, pilar, indikator penyusun, analisis daya saing, serta rekomendasi kebijakan pembangunan. Data pendukung diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERIDA) Kabupaten Semarang, serta dokumen perencanaan daerah seperti RPJPD, RPJMD, RKPD, dan RTRW. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan mengenai daya saing regional, ekonomi wilayah, inovasi, dan pembangunan metropolitan sebagai landasan teoritis.

Variabel Penelitian

Variabel utama penelitian adalah daya saing regional, yang diukur menggunakan Indeks Daya Saing Daerah (IDSD). Variabel ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu lingkungan pendukung (*enabling environment*), sumber daya manusia (*human capital*), pasar (*market*), dan ekosistem inovasi (*innovation ecosystem*). Sebagai variabel keluaran penelitian adalah pertumbuhan ekonomi regional, yang diidentifikasi melalui indikator pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), perkembangan investasi, produktivitas ekonomi, perkembangan sektor unggulan, serta posisi kompetitif Kabupaten Semarang dalam sistem Metropolitan Kedungsepur.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kajian literatur, dan telaah kebijakan. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan IDSD, indikator ekonomi, dan dokumen perencanaan daerah. Kajian literatur dilakukan terhadap berbagai publikasi ilmiah yang membahas teori daya saing regional, *Porter's Diamond Model*, *New Economic Geography*, dan *Regional Innovation System* (Sultan Sari, 2026). Sementara itu, telaah kebijakan bertujuan mengidentifikasi keterkaitan antara hasil pengukuran IDSD dengan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Semarang.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan beberapa teknik. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan nilai IDSD beserta komponen dan pilar penyusunnya selama periode 2022–2025. Kedua, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Kabupaten Semarang dengan daerah lain di Kawasan Metropolitan Kedungsepur sehingga dapat diidentifikasi keunggulan dan kelemahan relatif daerah. Ketiga, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengevaluasi

pemanfaatan hasil IDSD dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah. Hasil seluruh analisis kemudian disintesis melalui policy synthesis guna merumuskan rekomendasi kebijakan yang berorientasi pada penguatan institusi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan inovasi, perbaikan sistem pasar, dan peningkatan konektivitas wilayah. Seluruh temuan diinterpretasikan menggunakan perspektif *Porter's Diamond Model*, *New Economic Geography*, dan *Regional Innovation System* sehingga mampu menjelaskan hubungan antara daya saing regional dan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Metropolitan Kedungsepur secara lebih komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Kabupaten Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing Kabupaten Semarang mengalami peningkatan selama periode 2022–2025. Nilai IDSD meningkat dari 3,26 pada tahun 2022 menjadi 4,08 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kapasitas daerah dalam menyediakan lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat pasar, serta membangun ekosistem inovasi (Bahrami & Turkina, 2021). Laporan juga menunjukkan bahwa peningkatan IDSD berlangsung secara konsisten selama periode pengamatan dan tidak menunjukkan penurunan pada nilai agregat indeks.

Tabel 1. Perkembangan Komponen Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2022–2025.

Komponen IDSD	Tahun				Perubahan
	2022	2023	2024	2025	
Lingkungan Pendukung	3,15	3,87	4,31	4,44	+1,29
Sumber Daya Manusia	3,73	3,79	4,13	4,29	+0,56
Pasar	2,92	3,09	3,51	3,63	+0,71
Ekosistem Inovasi	3,71	2,87	3,49	3,74	+0,03
IDSD	3,26	—	3,87	4,08*	+0,82

Keterangan: nilai IDSD 2025 sebesar 4,08 mengikuti bagian profil/tren laporan; laporan juga mencantumkan nilai 4,03 pada tabel perbandingan Kedungsepur.

Sumber: diolah dari Laporan Pemanfaatan IDSD Kabupaten Semarang, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peningkatan daya saing terutama ditopang oleh Lingkungan Pendukung dan Sumber Daya Manusia. Lingkungan Pendukung meningkat dari 3,15 menjadi 4,44, sedangkan Sumber Daya Manusia meningkat dari 3,73 menjadi 4,29. Komponen Pasar juga meningkat dari 2,92 menjadi 3,63. Sebaliknya, Ekosistem Inovasi hanya meningkat tipis dibandingkan posisi awal dan sempat mengalami penurunan pada 2023 sebelum kembali meningkat pada 2024–2025.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan daya saing Kabupaten Semarang pada periode pengamatan lebih kuat bersumber dari penguatan fondasi daya saing dibandingkan dari transformasi inovasi. Dengan kata lain, Kabupaten Semarang telah memiliki basis lingkungan usaha, sumber daya manusia, dan pasar yang semakin mendukung kegiatan ekonomi, tetapi kemampuan mengonversi kapasitas tersebut menjadi inovasi dan nilai tambah masih perlu diperkuat.

Kinerja Pilar-Pilar Daya Saing

Analisis terhadap dua belas pilar IDSD menunjukkan bahwa perkembangan daya saing Kabupaten Semarang tidak berlangsung secara seragam. Beberapa pilar mengalami peningkatan sangat kuat, sedangkan beberapa lainnya justru mengalami stagnasi atau penurunan.

Tabel 2. Perkembangan Pilar Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2022–2025.

Pilar	2022	2025	Perubahan	Interpretasi
Institusi	4,15	4,62	+0,47	Menguat
Infrastruktur	1,63	4,10	+2,47	Menguat sangat signifikan
Adopsi TIK	3,33	4,88	+1,55	Menguat sangat signifikan
Stabilitas Ekonomi Makro	3,40	4,16	+0,76	Menguat
Kesehatan	4,30*	4,26	-0,04	Relatif stabil
Keterampilan	3,16	4,32	+1,16	Menguat
Pasar Produk	2,47	3,28	+0,81	Menguat
Pasar Tenaga Kerja	—	3,27	—	Masih perlu penguatan
Sistem Keuangan	3,46	3,21	-0,25	Menurun
Ukuran Pasar	—	4,74	—	Kekuatan utama
Dinamisme Bisnis	5,00	3,69	-1,31	Menurun
Kapabilitas Inovasi	2,42	3,79	+1,37	Menguat

Sumber: diolah dari Laporan Pemanfaatan IDSD Kabupaten Semarang, 2026.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada Pilar Infrastruktur, yang meningkat dari 1,63 pada 2022 menjadi 4,10 pada 2025. Peningkatan ini menunjukkan semakin baiknya dukungan infrastruktur terhadap mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi. Pilar Adopsi TIK juga meningkat dari 3,33 menjadi 4,88, yang menunjukkan semakin kuatnya penetrasi teknologi digital dalam aktivitas masyarakat, pemerintahan, dan dunia usaha. Pilar Keterampilan meningkat dari 3,16 menjadi 4,32, sedangkan Kapabilitas Inovasi meningkat dari 2,42 menjadi 3,79.

Di sisi lain, Dinamisme Bisnis mengalami penurunan dari 5,00 pada 2022 menjadi 3,69 pada 2025, sementara Sistem Keuangan menurun dari 3,46 menjadi 3,21. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan lingkungan pendukung belum sepenuhnya diikuti penguatan ekosistem usaha dan akses pembiayaan. Kondisi tersebut penting karena kemampuan daerah

dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya infrastruktur dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha memperoleh pembiayaan, memperluas pasar, dan meningkatkan produktivitas.

Pilar Ukuran Pasar merupakan salah satu kekuatan utama Kabupaten Semarang dengan nilai 4,74 pada 2025. Nilai tersebut didukung oleh perkembangan PDRB ADHK yang menunjukkan ukuran aktivitas ekonomi yang kuat dan terus berkembang (Wang et al., 2024).

Posisi Daya Saing Kabupaten Semarang dalam Kawasan Kedungsepur

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang memiliki posisi kompetitif yang relatif kuat dalam kawasan Kedungsepur. Berdasarkan data tahun 2025, Kabupaten Semarang memperoleh nilai IDSD 4,03, berada di bawah Kota Semarang sebesar 4,37 dan Kota Salatiga sebesar 4,08, tetapi lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Grobogan sebesar 3,81, Kabupaten Demak sebesar 3,74, dan Kabupaten Kendal sebesar 3,67.

Tabel 3. Perbandingan IDSD Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur Tahun 2025.

Kabupaten/Kota	IDSD 2025	Posisi relatif
Kota Semarang	4,37	1
Kota Salatiga	4,08	2
Kabupaten Semarang	4,03	3
Kabupaten Grobogan	3,81	4
Kabupaten Demak	3,74	5
Kabupaten Kendal	3,67	6

Sumber: Laporan Pemanfaatan IDSD Kabupaten Semarang, 2026.

Secara komponen, Kabupaten Semarang memiliki keunggulan pada Lingkungan Pendukung (4,44) dan relatif kuat pada Ekosistem Inovasi (3,74). Sebaliknya, komponen Pasar (3,63) merupakan komponen dengan capaian relatif lebih rendah. Pada tingkat pilar, Kabupaten Semarang memiliki beberapa keunggulan, terutama Dinamisme Bisnis, Infrastruktur, Keterampilan, Sistem Keuangan, Ukuran Pasar, dan Ekosistem Inovasi, sedangkan Institusi dan Pasar Produk masih relatif lemah dibandingkan beberapa daerah dalam Kedungsepur.

Tabel 4. Perbandingan Komponen dan Pilar Utama IDSD Kabupaten Semarang dengan Wilayah Kedungsepur Tahun 2025.

Indikator	Kabupaten Semarang	Tertinggi Kedungsepur	Posisi Kabupaten Semarang
Lingkungan Pendukung	4,44	4,73	Kuat
Sumber Daya Manusia	4,29	4,46	Relatif kuat
Pasar	3,63	4,29	Perlu penguatan
Ekosistem Inovasi	3,74	3,83	Relatif kuat
Infrastruktur	4,10	4,31	Kompetitif
Adopsi TIK	4,88	5,00	Sangat kompetitif
Ukuran Pasar	4,74	5,00	Kuat
Kapabilitas Inovasi	3,79	4,71	Perlu penguatan lebih lanjut

Sumber: diolah dari Laporan Pemanfaatan IDSD Kabupaten Semarang, 2026.

Posisi tersebut memperlihatkan bahwa Kabupaten Semarang memiliki modal daya saing yang penting sebagai wilayah penyangga dan penghubung dalam sistem Kedungsepur. Kekuatan tersebut berkaitan dengan ukuran pasar, infrastruktur, kawasan industri, dan konektivitas regional. Laporan juga menempatkan Kabupaten Semarang sebagai bagian dari pengembangan kawasan industri Kendal–Demak–Semarang serta koridor pertumbuhan yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan ekonomi di kawasan tersebut.

Keterkaitan Daya Saing dengan Pertumbuhan Ekonomi

Kinerja daya saing Kabupaten Semarang berjalan bersamaan dengan perbaikan sejumlah indikator makro pembangunan. Pertumbuhan ekonomi meningkat dari 4,74% pada 2023 menjadi 4,78% pada 2024 dan 5,61% pada 2025. Pada 2025, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang bahkan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Jawa Tengah sebesar 5,37%.

Tabel 5. Perkembangan Indikator Makro Kabupaten Semarang Tahun 2023–2025.

Indikator	2023	2024	2025	Arah Perubahan
Pertumbuhan ekonomi (%)	4,74	4,78	5,61	Meningkat
IPM	75,13	75,67	76,40	Meningkat
TPT (%)	4,05	3,73	3,63	Menurun
Kemiskinan (%)	7,17	6,96	6,30	Menurun

Sumber: Laporan Pemanfaatan IDSD Kabupaten Semarang, 2026.

Selain pertumbuhan ekonomi, IPM meningkat dari 75,13 pada 2023 menjadi 76,40 pada 2025. Pada periode yang sama, TPT turun dari 4,05% menjadi 3,63%, sedangkan tingkat kemiskinan turun dari 7,17% menjadi 6,30%. Dengan demikian, peningkatan daya saing berlangsung bersamaan dengan perbaikan indikator ekonomi dan sosial daerah.

Hubungan tersebut diperkuat oleh karakteristik ekonomi Kabupaten Semarang yang didominasi industri pengolahan, dengan kontribusi sekitar 38% terhadap struktur PDRB. Aktivitas industri berkembang terutama pada kawasan Ungaran, Bergas, dan Bawen. Kondisi tersebut memberikan basis ekonomi yang kuat dan sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap infrastruktur, tenaga kerja terampil, teknologi, serta konektivitas pasar.

Namun, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Peningkatan IDSD dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara bersamaan menunjukkan keterkaitan yang bersifat indikatif, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kondisi sektoral, investasi, kebijakan pemerintah, dan dinamika ekonomi eksternal. Oleh karena itu, kontribusi daya saing lebih tepat dipahami melalui mekanisme peningkatan produktivitas, kualitas SDM, infrastruktur, teknologi, pasar, dan inovasi (Shandy et al., 2025).

Tipologi Keterkaitan IDSD dan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk memperdalam interpretasi hubungan antara daya saing dan indikator makro, laporan menggunakan Tipologi Klassen dengan membandingkan posisi IDSD dan indikator pembangunan Kabupaten Semarang terhadap rata-rata kawasan Kedungsepur. Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk indikator pertumbuhan PDRB, Kabupaten Semarang termasuk kategori wilayah potensial, yaitu daerah dengan IDSD di atas rata-rata tetapi pertumbuhan PDRB masih berada di bawah rata-rata kawasan Kedungsepur.

Tabel 6. Tipologi Keterkaitan IDSD dan Indikator Makro Kabupaten Semarang.

Indikator makro	Posisi Kabupaten Semarang	Kategori
Pertumbuhan PDRB	IDSD relatif tinggi, pertumbuhan PDRB relatif lebih rendah	Potensial
IPM	IDSD tinggi, IPM sekitar/sedikit di bawah rata-rata kawasan	Potensial
TPT	IDSD tinggi, TPT relatif rendah	Unggul
Kemiskinan	IDSD tinggi, kemiskinan relatif rendah	Unggul

Sumber: Laporan Pemanfaatan IDSD Kabupaten Semarang, 2026.

Temuan tersebut menarik karena menunjukkan bahwa daya saing tinggi belum otomatis menghasilkan pertumbuhan PDRB tertinggi di kawasan (Harsono & Gunawan, 2025). Kabupaten Semarang memiliki fondasi daya saing yang relatif kuat, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemampuan mengonversi modal daya saing tersebut menjadi pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi ini terutama berkaitan dengan komponen Pasar, sistem keuangan, pasar tenaga kerja, serta hilirisasi inovasi yang belum optimal.

Sebaliknya, Kabupaten Semarang termasuk kategori unggul untuk indikator TPT dan kemiskinan. TPT yang turun menjadi 3,63% dan kemiskinan menjadi 6,30% menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ekonomi daerah tidak hanya berkaitan dengan ekspansi aktivitas produksi, tetapi juga beriringan dengan membaiknya kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran daya saing regional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang sebagai bagian dari kawasan metropolitan Kedungsepur, dapat disimpulkan bahwa: Daya saing Kabupaten Semarang menunjukkan perkembangan positif dan semakin kuat selama periode 2022–2025. Nilai IDSD meningkat dari 3,26 pada tahun 2022 menjadi 4,08 pada tahun 2025. Secara ekonomi, peningkatan daya saing berlangsung sejalan dengan perbaikan kinerja makro daerah, ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang yang mencapai 5,61% pada 2025, peningkatan IPM menjadi 76,40, penurunan TPT menjadi 3,63%, serta penurunan tingkat kemiskinan menjadi 6,30%. Kabupaten Semarang memiliki posisi strategis sebagai wilayah penyangga

dan penghubung pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah Kedungsepur. Hasil Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kabupaten Semarang masih berada pada kategori potensial dalam keterkaitan antara IDSD dan pertumbuhan PDRB dan memiliki peran strategis guna mengoptimalkan konversi modal daya saing menjadi produktivitas, investasi, inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan nilai tambah ekonomi. Secara keseluruhan, Kabupaten Semarang telah memiliki fondasi daya saing yang kuat dan terus meningkat, guna menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, inklusif, merata, dan berkelanjutan dalam konstelasi metropolitan Kedungsepur.

DAFTAR REFERENSI

- Afzal, M., Lawrey, R., & Gope, J. (2019). Understanding national innovation system (NIS) using Porter's diamond model (PDM) of competitiveness in ASEAN-05. *Competitiveness Review*, 29(4), 336–355. <https://doi.org/10.1108/CR-12-2017-0088>
- Al Majiid, I., & Woyanto, N. (2023). Analisis ketimpangan wilayah dan potensi ekonomi di Kawasan Kedungsepur tahun 2017–2021. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, VI(1), 25–37.
- Bahrami, F., & Turkina, E. (2021). Economic complexity and the dynamics of regional competitiveness: A systematic review. *Competitiveness Review*. <https://doi.org/10.1108/CR-06-2021-0083>
- Barzotto, M., Corradini, C., Fai, F., Labory, S., & Tomlinson, P. R. (2020). Smart specialisation, Industry 4.0 and lagging regions: Some directions for policy. *Regional Studies, Regional Science*, 7(1), 318–332. <https://doi.org/10.1080/21681376.2020.1803124>
- Borsekova, K., Korony, S., & Lawson, C. W. (2024). In search of key performance indicators of regional competitiveness in the European Union. *Journal of Regional Science*, 64(3), 961–986. <https://doi.org/10.1111/jors.12692>
- BRIN. (2023). *Indeks daya saing daerah (IDSD) 2022*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- BRIN. (2024). *Indeks daya saing daerah (IDSD) 2024*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- BRIN. (2025). *Indeks daya saing daerah (IDSD) 2024* (Vol. 1, No. 1). Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Capello, R., & Cerisola, S. (2022). Regional reindustrialization patterns and productivity growth in Europe. *Regional Studies*. <https://doi.org/10.1080/00343404.2022.2050894>
- D'Urso, P., De Giovanni, L., Sica, F. G. M., & Vitale, V. (2024). *Measuring competitiveness at NUTS3 level and territorial partitioning of the Italian provinces* (Vol. 173, No. 1). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02836-y>
- Dewi, A. U. (2024). Building a knowledge-based economy in Indonesia: Tripartite coordination between human resource development, research, and industry, 26(2), 234–245.

- Fazaa, D. A., Susilowati, D., & Arifin, Z. (2023). Analisis ketimpangan, pola pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan di Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 247–261.
- Gómez-Tello, A., Murgui-García, M. J., & Sanchis-Llopis, M. T. (2025). Labour productivity disparities in European regions: The impact of agglomeration effects. *The Annals of Regional Science*, 74(3). <https://doi.org/10.1007/s00168-025-01400-7>
- Gornig, M., & Schiersch, A. (2024). Agglomeration economies: Different effects on TFP in high-tech and low-tech industries. *Regional Studies*, 58(11), 1999–2010. <https://doi.org/10.1080/00343404.2024.2318454>
- Grassia, M. G., Marino, M., Mazza, R., Misuraca, M., Zavarrone, E., & Friel, M. (2024). Regional competitiveness: A structural-based topic analysis on recent literature. *Social Indicators Research*, 173(1), 83–108. <https://doi.org/10.1007/s11205-022-02951-4>
- Harsono, P., & Gunawan, D. S. (2025). The impact of regional competitiveness on GRDP: Mediating roles of unemployment and poverty in Indonesia, 12(4), 21–28.
- Joharani, N. K., & Karsinah. (2024). Mapping and analyzing the potential for regional development in the Kedungsepur region. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(2), 169–175. <https://doi.org/10.15294/efficient.v7i2.1591>
- Kogut-Jaworska, M., & Ociepa-Kicińska, E. (2023). Do regional smart specialization strategies affect innovation in enterprises? *Sustainability*, 15(23), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su152316405>
- López-Rubio, P., Roig-Tierno, N., & Mas-Tur, A. (2020). Regional innovation system research trends: Toward knowledge management and entrepreneurial ecosystems. *International Journal of Quality Innovation*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40887-020-00038-x>
- Ngabiyanto, N., et al. (2024). Analisis pengaruh investasi terhadap produk domestik regional bruto dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. *Business and Accounting Education Journal*, 5(2), 313–324. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i2.12563>
- Novandaya, Z., Wijaya, H. B., Hadi, W. M. I., Azmi, H. N., & Kurniawati, H. (2022). Pemanfaatan penilaian indeks daya saing daerah untuk optimalisasi sektor unggulan dan berkembang pada aglomerasi wilayah Kedungsepur, 17(2).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *OECD economic surveys: Indonesia 2018*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1992831>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Rethinking regional attractiveness in the new global environment*. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/rethinking-regional-attractiveness-in-the-new-global-environment_a9448db4-en.html
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Place-based policies*. OECD Publishing.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2022 tentang rencana tata ruang Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, dan Purwodadi*.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025–2029*.
- Puspitowati, I., & Widayati, T. (2021). Analysis of leading sectors and the role of MSMEs in the Kedungsepur development area in supporting Central Java economy. In *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)* (Vol. 174, pp. 328–335). <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.050>
- Salami, I. H., Maulidani, D., & Wibowo, A. (2026). Implementasi metode bisection dalam menentukan nilai ambang target penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2025, 8, 1568–1581.
- Sari, S. (2026). Globalization and innovation in regional development theories. 6(1), 25–40.
- Shandy, B., et al. (2025). *Indonesia's accession to OECD: Understanding the economic implications*.
- Sukmawati, A. T., & Robertus, M. H. (2023). Wilayah di Kawasan Kedungsepur tahun 2011–2020, 12(3), 1–12.
- Syauqibik, A., & Junianto. (2024). Pemanfaatan tepung ikan untuk peningkatan gizi pangan. *Fishery Journal*, 14(4), 1847–1854. <https://doi.org/10.1177/014920639101700113>
- Verico, K., & Qibthiyah, R. M. (2023). Indonesia's infrastructure and inclusive economic growth. *ERIA Ministry of Finance*, 1, 19–51.
- Wang, Q., Li, G., Du, M., & Zhou, X. (2024). The impact of new digital infrastructure on green total factor productivity. *Frontiers in Energy Research*. <https://doi.org/10.3389/fenrg.2024.1396872>
- Windhani, K., Purwaningsih, Y., Mulyaningsih, T., Samudro, B. R., & Hardoyono, F. (2023). Human capital and regional economic growth in Indonesia: A spatial analysis approach. *Indonesian Journal of Geography*, 55(3), 473–487. <https://doi.org/10.22146/ijg.88241>
- Yuliadi, I. (2020). Determinants of regional economic growth in Indonesia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 21(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5035>
- Zeibote, Z. (2019). The impact of globalization on regional development and competitiveness: World Competitiveness Yearbook and Global Competitiveness Report. [Nama jurnal tidak tercantum dalam data sumber], 1(1), 33–47.